

## Turnitin Originality Report

Processed on: 30-Aug-2019 14:44 WIB  
 ID: 1165203574  
 Word Count: 4153  
 Submitted: 1

Similarity Index	Similarity by Source	
10%	Internet Sources:	9%
	Publications:	2%
	Student Papers:	7%

POLA KEARIFAN MASYARAKAT LOKAL DALAM SISTEM SAWAH SURJAN  
 UNTUK KONSERVASI EKOSISTEM PERTANIAN By Tien Aminatun

2% match (Internet from 05-Aug-2019)

<https://docobook.com/pengaruh-investasi-dalam-pengembangan-masyarakat-lokalc2c84ce1899011fd498a063b55aec7784429.html>

1% match (student papers from 01-Nov-2017)

[Submitted to Universitas Sebelas Maret on 2017-11-01](#)

1% match (Internet from 22-Nov-2018)

<http://unsri.portalgaruda.org/?id=434656&mod=profile&ref=author>

1% match (Internet from 24-Jul-2018)

<https://hadariagroteknologi.wordpress.com/2013/09/17/dasar-dasar-ilmu-tanah/>

< 1% match (student papers from 05-Oct-2015)

[Submitted to Universitas Terbuka on 2015-10-05](#)

< 1% match (Internet from 13-Mar-2019)

<https://anzdoc.com/tugas-akhir-skripsi-oleh-eka-nurrahmah-nim.html>

< 1% match (Internet from 12-Aug-2019)

<https://id.scribd.com/doc/26688567/Prosiding-Seminar-Hasil-Penelitian-Ugm-Kluster-Agro>

< 1% match (student papers from 13-Jun-2019)

[Submitted to Universitas Brawijaya on 2019-06-13](#)

< 1% match (student papers from 09-Aug-2019)

[Submitted to Sriwijaya University on 2019-08-09](#)

< 1% match (publications)

[Sarwendah Ratnawati Hermanto. "KARAKTERISTIK SIFAT KIMIA LAHAN GAMBUT YANG DI KONVERSI MENJADI PERKEBUNAN SAWIT DI KABUPATEN KETAPANG", CHEMPUBLISH JOURNAL, 2018](#)

< 1% match (Internet from 08-Dec-2018)

<https://anzdoc.com/pengaruh-disiplin-kerja-dan-motivasi-kerja-terhadap-kinerja-.html>

< 1% match (student papers from 03-Feb-2016)

[Submitted to Universitas Muria Kudus on 2016-02-03](#)

< 1% match (Internet from 26-May-2019)

[http://ejurnal.ity.ac.id/berkas/0503078401\\_KONDISI\\_CACING\\_TANAH\\_\(Pheretima\\_sp.\)\\_PADA\\_LAHAN\\_PERTANIAN\\_YANG\\_MENGGUNAKAN\\_PUPUK\\_BERLEBIHAN\\_DI\\_KECAMATAN\\_KEJAJAR\\_KABUPATEN\\_WONOSOBO.pdf](http://ejurnal.ity.ac.id/berkas/0503078401_KONDISI_CACING_TANAH_(Pheretima_sp.)_PADA_LAHAN_PERTANIAN_YANG_MENGGUNAKAN_PUPUK_BERLEBIHAN_DI_KECAMATAN_KEJAJAR_KABUPATEN_WONOSOBO.pdf)

< 1% match (Internet from 17-Feb-2017)

<http://semirata2016.fp.unimal.ac.id/images/download/EBOOKS---Layout-vol-2--Prosiding-Semirata-BKS-PTN-Wilayah-Barat---2017---riyant.pdf>

< 1% match (Internet from 28-Sep-2016)

<https://es.scribd.com/doc/209537680/PROSIDING-SEMINAR-NASIONAL-TEKNOLOGI-INOVATIF-PASCAPANEN-PERTANIAN-III>

< 1% match (Internet from 02-Nov-2017)

<http://eprints.uns.ac.id/5313/1/76701507200904111.pdf>

< 1% match (Internet from 20-May-2019)

<https://es.scribd.com/document/266399287/Sistem-Pendukung-Keputusan>

< 1% match (Internet from 03-Jan-2018)

<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/6347>

< 1% match (student papers from 04-Feb-2018)

[Submitted to Universitas Diponegoro on 2018-02-04](#)

< 1% match (Internet from 09-Feb-2019)

<http://myblogsumberpengetahuan.blogspot.com/2017/05/dasar-ilmu-tanah.html>

< 1% match (Internet from 21-Jul-2019)

<http://eprints.uny.ac.id/3784/>

< 1% match (Internet from 10-Jan-2018)

<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/tag/20222/guided-inquiry>

< 1% match (Internet from 20-Dec-2017)

<https://magazine.job-like.com/5-hal-yang-menunjukkan-keuangan-keluarga-anda-sudah-stabil/>

< 1% match (student papers from 06-Jun-2018)

[Submitted to Universitas Jenderal Soedirman on 2018-06-06](#)

< 1% match (student papers from 30-Aug-2017)

[Submitted to Universitas Terbuka on 2017-08-30](#)

< 1% match (Internet from 19-Feb-2019)

<http://tirtaaisyah.blogspot.com/2011/01/pengambilan-sampel-tanah-di-lapangan.html>

< 1% match (Internet from 04-Nov-2017)

<http://digilib.unimed.ac.id/22023/11/14.%20NIM.%204121220003%20BIBLIOGRAPHY.pdf>

< 1% match (Internet from 03-Mar-2017)

<http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jmr/article/download/2772/2743>

< 1% match (student papers from 17-Dec-2018)

[Submitted to Udayana University on 2018-12-17](#)

< 1% match (student papers from 26-Jul-2017)

[Submitted to Universitas Negeri Jakarta on 2017-07-26](#)

**POLA KEARIFAN MASYARAKAT LOKAL DALAM SISTEM SAWAH SURJAN UNTUK KONSERVASI EKOSISTEM PERTANIAN** Tien Aminatun, Sri Harti Widayastuti, Djuwanto FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta email: tienaminatun@gmail.com Abstrak: [Pola Kearifan Masyarakat Lokal dalam Sistem Sawah Surjan untuk Konservasi Ekosistem Pertanian](#). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kearifan petani sawah surjan dalam mengkonservasi lahan pertanian dan hubungan pola kearifan petani sawah surjan dengan komponen-komponen ekosistem pertanian yang dapat dikonservasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. [Pengumpulan data dilakukan dengan](#) menggunakan data sekunder dan angket. [Data dianalisis secara deskriptif](#) kuantitatif. [Hasil penelitian](#) dapat disimpulkan bahwa pola kearifan petani sawah surjan dalam mengkonservasi lahan pertanian adalah secara turun temurun, seringkali tanpa memahami makna atau tanpa sadar; dan hubungan pola kearifan petani sawah surjan dengan komponen-komponen ekosistem pertanian yang dapat dikonservasi adalah membantu menciptakan ekosistem pertanian yang lebih stabil dengan adanya keragaman tanaman yang ditanam, sehingga tidak mudah terserang hama dan dengan adanya diversifikasi hasil panen dapat memberikan keuntungan lebih bagi petani Kata kunci: Pola kearifan masyarakat lokal, sawah surjan, konservasi Abstract: The Local Wisdom Pattern in Surjan Farming System for Agricultural Ecosystem Conservation. This research aimed to investigate the local wisdom pattern of the farmers in conserving their farmlands; and the correlation between the local wisdom pattern of the farmers and conserved agricultural ecosystem components. This study used quantitative method. Data collected by using secondary data and questionnaire. Data [were analyzed by quantitative descriptive analysis](#). [The results](#) were the local wisdom pattern of "surjan" farmers in conserving their farmlands was occurred in cultural heritage, that sometime they did not realized it; and the correlation between the local wisdom of surjan farmers and the conserved components of agricultural ecosystem was the local wisdom supported the stability of ecosystem with its higher biodiversity which was caused more resistant to pests attack, and the farmers could get more benefit. Keywords: The local wisdom pattern, surjan farming, conservation PENDAHULUAN Sawah surjan merupakan sistem pengelolaan sawah khas petani di pesisir Kulon Progo yang merupakan kearifan lokal sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi drainase yang buruk. Kondisi drainase yang buruk ini disebabkan karena wilayah tersebut secara geomorfologi adalah dataran fluviomarin yang merupakan bekas rawa belakang (back swamp) (Marwasta dan Priyono, 2007). Sebutan sawah surjan berasal dari morfologi sawah yang jika dilihat dari atas tampak bergaris-garis seperti baju surjan yang biasa dipakai oleh orang Jawa tempo dulu. Garis-garis tersebut terbentuk dari [alur-alur tinggi yang bersifat](#) terestrial [berselang-seling dengan alur-alur rendah yang bersifat akuatik](#). [Bagian](#) yang terestrial [oleh petani ditanami tanaman palawija](#), sedangkan bagian yang bersifat akuatik ditanami padi sepanjang tahun. Hal inilah yang menyebabkan ekosistem sawah surjan berbeda dengan sawah lembaran pada umumnya yang hanya bersifat akuatik saja. Sawah sebagai ekosistem buatan terdiri atas komponen abiotik, biotik, dan sosial-budaya-ekonomi. Selain kondisi iklim, komponen abiotik yang mempengaruhi produktivitas suatu ekosistem sawah adalah kondisi edafik dan hidrologik. Sistem pengairan yang berbeda antara sawah surjan dan lembaran memungkinkan perbedaan faktor edafik dan hidrologik. [Hasil penelitian](#) sebelumnya yang telah dilakukan oleh Aminatun (2012) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kondisi mikroklimatik ([suhu udara, kelembaban udara, dan intensitas cahaya](#)), yang berarti antara sawah surjan dan lembaran, sedangkan hasil perbandingan faktor edafik antara sawah surjan dan lembaran menunjukkan bahwa di antara parameter [Kapasitas Tukar Kation \(KTK\), bahan organik, N total, P tersedia, K tersedia, Ca, Mg, pH, kejenuhan basa, Na, dan salinitas](#), yang menunjukkan perbedaan signifikan adalah kandungan P tersedia, Ca, pH dan salinitas, yang semuanya menunjukkan bahwa kandungan P tersedia, Ca, pH dan salinitas pada sawah surjan lebih tinggi daripada sawah lembaran. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut tidak hanya terfokus pada perbedaan antara sawah surjan dan lembaran, tetapi juga pada perbedaan cara budidaya pada sawah surjan maupun lembaran, yaitu cara organik dan konvensional (ada aplikasi bahan-bahan kimia anorganik), yang menunjukkan bahwa sawah surjan dengan cara budidaya organik mempunyai sifat-sifat kesuburan tanah yang lebih baik. Hasil penelitian Aminatun (2012) tersebut juga mendapatkan data aspek hidrologi dari sawah surjan dan lembaran yang dilihat dari parameter kedalaman genangan dan kondisi kimiawi air sawah, yang menunjukkan bahwa rata-rata kedalaman genangan pada sawah surjan lebih tinggi daripada sawah lembaran, sedangkan kondisi kimiawi air sawah lebih dipengaruhi oleh cara budidaya, yaitu dengan cara organik atau konvensional, selain tergantung juga pada sumber air irigasinya. Untuk aspek biotik pada penelitian Aminatun(2012)tersebuttelahdidapatkan hasil bahwa populasi OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) yang berupa gulma dan serangga hama menunjukkan bahwa populasi gulma pada sawah surjan lebih tinggi daripada sawah lembaran, tetapi populasi serangga hama pada sawah surjan secara signifikan lebih rendah daripada sawah lembaran, sedangkan untuk populasi musuh alami tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sawah surjan dan lembaran. Untuk kekayaan jenis (richness) dari guma dan serangga hama pada sawah surjan secara signifikan lebih tinggi daripada sawah lembaran, sedangkan untuk kekayaan jenis (richness) dari musuh alami antara sawah surjan dan lembaran tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Richness yang tinggi menunjukkan keanekaragaman hayati (biodiversitas) yang lebih tinggi. Odum (1998) menyatakan bahwa ekosistem yang memiliki biodiversitas tinggi berlangsung lebih stabil dan lebih tahan terhadap guncangan yang terjadi. Pola tanam polikultur yang diterapkan oleh petani sawah surjan dapat memberikan keuntungan, antara lain pemanfaatan sumberdaya yang lebih efisien dan lestari, karena hasil tanaman yang lebih banyak bervariasi dan dapat dipanen berturut-turut (Beets, 1982). Pola tanam polikultur juga memberikan keuntungan, jika sampai terjadi kegagalan panen pada salah satu tanaman budidaya, misalnya padi, maka petani masih dapat mendapatkan hasil dari tanaman yang lain, misalnya palawija. Sistem surjan memungkinkan panen bisa dilakukan sepanjang tahun karena pola tanam yang campuran (mixed cropping) pada bagian alur yang terestrial (guludan). Karena ekosistem sawah merupakan ekosistem buatan maka komponen sosial-ekonomi memegang peran penting dalam konservasi lahan pertanian oleh petani. Sistem pengelolaan sawah yang menghasilkan income paling tinggilah yang akan dipilih petani untuk mempertahankan atau melestarikan lahan sawahnya. Oleh karena itulah penelitian tentang [pola kearifan masyarakat lokal dalam sistem sawah surjan untuk konservasi ekosistem pertanian](#) perlu untuk diteliti, sehingga permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah pola kearifan lokal petani sawah surjan di Kulon



berpendidikan rendah, ternyata mulai banyak yang berpendidikan SMA. Petani yang berpendidikan lebih tinggi tersebut diharapkan mempunyai wawasan yang lebih luas. Hal ini tentunya dapat menjadi faktor pendukung bagi konservasi lahan pertanian di lokasi penelitian. Selain ada faktor pendukung, tentu saja terdapat faktor penghambat, salah satunya adalah sebagian besar responden menjadi petani hanya sebagai sambilan, bukan pekerjaan pokok. Dari hasil wawancara, rata-rata petani tidak menjual hasil panen padinya, tetapi hanya untuk dikonsumsi sendiri. [Hal ini karena untuk kebutuhan hidup sehari-hari](#) petani mempunyai penghasilan dari sumber lain. Gambar 5 menyajikan jumlah petani yang mempunyai pekerjaan selain bertani. Hal ini terutama akan berpengaruh pada ekosistem sawah surjan, karena sawah surjan memerlukan banyak modal tenaga untuk menggarap lahan dibandingkan dengan sawah lembaran. Pada sawah surjan, pola tanam adalah polikultur dengan tanaman padi di bagian bawah dan tanaman campuran di bagian atas (Gambar 6). Tentunya hal ini memerlukan tenaga perawatan yang lebih banyak, juga tenaga untuk pemanenan yang lebih sering dibandingkan sawah lembaran. Faktor diversifikasi produk atau hasil panen adalah merupakan faktor pendorong konservasi ekosistem sawah surjan, tetapi kebutuhan tenaga kerja yang lebih padat karya terkadang menjadi faktor penghambat konservasi sawah surjan. Contohnya, beberapa petani membiarkan Pekerjaan Responden Hanya bertani, 9, 17% Bertani plus lain, 43, 83% Gambar 5. Mayoritas Petani adalah Pekerjaan Sambilan Gambar 6. Perbandingan Pola Tanam antara Sawah Surjan yang Polikultur (kiri) dan Sawah Lembaran yang Monokultur Padi (kanan) bagian guludan sawah surjan tidak terurus atau membiarkannya untuk tanaman rumput sebagai pakan ternak. Dari aspek kepemilikan lahan, sebanyak 45% petani menggarap lahan sendiri tetapi juga menggarap lahan sewa, 35% yang menggarap lahan sendiri, dan sisanya menggarap lahan sewa (Gambar 7). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan lahan pribadi di kalangan petani di lokasi penelitian masih cukup tinggi, dan harapannya masih akan berlanjut ke anak cucu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa hampir semua responden ingin mewariskan lahan yang dimilikinya kepada anak cucunya untuk tetap digarap, dan pada petani sawah surjan tidak ada niat untuk mengubahnya menjadi sawah lembaran. Alasan utama mengapa tidak berniat untuk mengubah sawah surjan menjadi lembaran adalah karena dari leluhur bentuk peninggalannya sudah berupa sawah surjan, dan akan memerlukan tenaga dan biaya tinggi untuk mengubah sawah surjan menjadi sawah lembaran. Jika disuruh memilih antara sawah surjan atau sawah lembaran, sebagian petani memilih sawah lembaran dengan alasan, dengan luas yang sama dapat panen padi lebih banyak, serta tidak perlu tenaga dan waktu yang banyak untuk mengelola bagian guludan sawah surjan. Jawaban ini terkait dengan Gambar 5 yang menyatakan bahwa mayoritas petani mempunyai pekerjaan selain bertani, sehingga mereka merasa kerepotan jika harus menyediakan tenaga dan waktu ekstra untuk mengelola bagian guludan sawah surjan terkait dengan pola tanamnya yang polikultur (Gambar 8). Tetapi, mengingat bahwa mereka dapat panen lebih banyak dan hanya sawah surjan itu yang mereka punya, maka mereka tetap mengelolanya Kepemilikan Lahan (Orang) Semua milik sendiri 17, 35% Semua sewa, 11, 22% Sebagian milik sendiri, sebagian sewa, 21, 43% Gambar 7. Status Kepemilikan Lahan oleh Petani Penerapan pola tanam(Orang) Tumpangsari guludan dan alur, 9, 15% Campuran, 23, 38% Monokultur padi, 29, 47% Gambar 8. Pola Tanam yang Diterapkan oleh Petani meski kalau disuruh memilih mereka lebih memilih sawah lembaran. Jawaban ini juga terkait dengan pengetahuan tentang sawah surjan yang mereka miliki. Dari hasil wawancara [yang disajikan pada Gambar 9, 10 dan 11](#), tidak semua petani mempunyai pengetahuan tentang makna sawah surjan, asal-usul sawah surjan, dan cara membuat sawah surjan, yaitu hanya 60% petani yang paham makna surjan, 48% yang tahu tentang asal-usul sawah surjan, dan 79% yang tahu cara Pengetahuan tentang makna surjan (orang) Jumlah, Tidak Tahu, 21, 40% Jumlah, Tahu, 31, 60% Gambar 9. Proporsi Petani yang Memahami Makna Sawah Surjan dan yang Tidak Memahami Pengetahuan tentang asal-usul sawah surjan (orang) Jumlah, Tidak Tahu, 27, 52% Jumlah, Tahu, 25, 48% Gambar 10. Proporsi Petani yang Mengetahui Asal-Usul Sawah Surjan dan yang Tidak Mengetahui Pengetahuan tentang cara membuat sawah surjan (orang) Jumlah, Tidak Tahu, 11, 21% Jumlah, Tahu, 41, 79% Gambar 11. Proporsi Petani yang Mengetahui Cara Membuat Sawah Surjan dan yang Tidak Mengetahui membuat sawah surjan. Responden yang tidak mempunyai pengetahuan tentang makna, asal-usul dan cara membuat sawah surjan menyatakan bahwa mereka hanya mendapatkan sawah surjan dari warisan dan tinggal melanjutkan tradisi nenek moyang saja. Adanya kepemilikan sawah surjan yang turun-temurun mengindikasikan bahwa kearifan lokal yang berujud sawah surjan ini telah lestari dari generasi ke generasi, meskipun pada generasi petani saat ini pengetahuan dan makna filosofi tentang sawah surjan telah banyak yang tidak memahaminya. Mereka hanya tahu bahwa sawah surjan memberikan keuntungan lebih, yaitu dengan sawah surjan mereka tidak pernah merasakan kekeringan dan banjir, dapat menanam apa saja, dan dapat sering panen dan panen apa saja (padi, sayuran, palawija, bahkan buah-buahan, seperti timun, semangka dan melon), sedangkan kekurangan sawah surjan yang mereka rasakan adalah kebutuhan modal tenaga kerja yang tinggi dibandingkan pada pengelolaan sawah lembaran. SIMPULAN Pola kearifan petani sawah surjan di Kulon Progo dalam mengkonservasi lahan pertanian adalah secara turun temurun, seringkali tanpa memahami makna (tanpa sadar). Hubungan pola kearifan petani sawah surjan di Kulon Progo dengan komponen-komponen ekosistem pertanian yang dapat dikonservasi adalah membantu menciptakan ekosistem pertanian yang lebih stabil dengan adanya keragaman tanaman yang ditanam, sehingga tidak mudah terserang hama dan dengan adanya diversifikasi hasil panen yang dapat memberikan keuntungan lebih bagi petani. Temuan tersebut mengandungi implikasi perlunya dilakukan penyegaran/penyuluhan kepada petani tentang pentingnya dan keistimewaan sawah surjan untuk petani-petani dengan kondisi lahan yang merupakan bekas rawa belakang pantai (kondisi drainase buruk). Disamping itu pemerintah daerah perlu berperan lebih aktif agar sawah surjan yang merupakan wujud kearifan lokal leluhur yang khas Kulon Progo lebih banyak diketahui masyarakat luas dan dapat lestari, bahkan dapat dikembangkan sebagai lokasi ekowisata pertanian. [DAFTAR PUSTAKA Aminatun, T. 2012. Pola Interaksi Serangga- Gulma pada Ekosistem Sawah Surjan dan Lembaran. Disertasi. Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta Arsyad, S. 1989. Konservasi Tanah dan Air. Bogor: Penerbit IPB. Bastaman, H. 2006. Revitalisasi Kearifan Lingkungan. Jendela Informasi dan Komunikasi. Edisi 5 Agustus 2006. Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Jawa. Yogyakarta Beets, W.C. 1982. Multiple Cropping and Tropical Farming System. Hampshire: Gower Publ Co. Ltd. Brady, N.C. 1974. The Nature and Properties of Soil. 8th Ed. New York: MacMillan Publishing Co. Inc., p: 621. \[Hakim, N., Nyakpa, M.Y., Lubis, A. J.M., Nugroho, S.G., Saul, M.R., Diha, M.A., Hong, G.B., dan Bailey, H.H., 1986. Dasar-dasar Ilmu Tanah. Universitas Lampung. Lampung \\[Marwasta, D. dan Priyono, K.D. 2007. Analisis Karakteristik Desa-desa Pesisir di Kabupaten Kulon Progo. Forum Geografi, Vol 21 No. 1, Juli 2007: 57-68 Odum, E.P. 1998. Dasar-dasar Ekologi. Edisi ke tiga \\\(terjemahan\\\). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. \\\[Reijntjes, C., Haverkort, B. dan Bayer, A.W. 1999. Pertanian Masa Depan, Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah. ILEIA. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, pp: 88-107. \\\\[Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 19, No.1, April 2014: 65-76\\\\]\\\\(#\\\\) Pola Kearifan Masyarakat Lokal...\\\\(Tien Aminatun, dkk\\\\) \\\\[Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 19, No.1, April 2014: 65-76\\\\]\\\\(#\\\\) Pola Kearifan Masyarakat Lokal...\\\\(Tien Aminatun, dkk\\\\) \\\\[Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 19, No.1, April 2014: 65-76\\\\]\\\\(#\\\\) Pola Kearifan Masyarakat Lokal...\\\\(Tien Aminatun, dkk\\\\) \\\\[Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 19, No.1, April 2014: 65-76\\\\]\\\\(#\\\\) Pola Kearifan Masyarakat Lokal...\\\\(Tien Aminatun, dkk\\\\) \\\\[Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 19, No.1, April 2014: 65-76\\\\]\\\\(#\\\\) 65 66 67 69 70 71 72 73 74 75 76\\\]\\\(#\\\)\\]\\(#\\)\]\(#\)](#)